

**PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM,
NON PERFORMING FINANCING DAN RETURN ON
ASSET TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN
SYARIAH
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah)**

S K R I P S I

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna menyelesaikan studi akhir dan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas
Stikubank
S e m a r a n g**



Oleh :

Nama : Khoerul Zaefudin

N I M : 10.05.52.0077

Program Studi : S.1 Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS STIKUBANK
S E M A R A N G
2 0 1 4**

HALAMAN PERSETUJUAN



Skripsi ini telah memenuhi syarat dan telah mengikuti ujian pendarasan skripsi dengan judul:

**PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM,
NON PERFORMING FINANCING DAN *RETURN ON ASSETS*
TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah)**

Oleh :
Khoerul Zaefudin
10.05.52.0077
Program Studi S.1 Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

Semarang, 18 September 2014

Dosen Pembimbing



(Nur Aini, S.E., M.Si., AK.)
NIDN: 0612125701

HALAMAN PENGESAHAN



PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM, NON PERFORMING FINANCING DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah)

Oleh :
Khoerul Zaefudin
10.05.52.0077
Program Studi S.1 Akuntansi

Hasil penelitian dalam skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pendarasan Skripsi dan skripsi telah disahkan dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang pada tanggal: 18 September 2014

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Penguji I

(Cayhani Nuswandari, SE., M.Si., A.Kt.)

NIDN: 0609017401

Penguji II

(Ali Maskur, SE., M.Kom)

NIDN: 0618076401

Penguji III

(Elen Puspitasari, Dr., SE., M.Si)

NIDN: 0611077903

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis



(Dr. Bambang Sudyatno, MM)

NIDN : 0610095901

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA SKRIPSI



PENGARUH KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM, NON PERFORMING FINANCING DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah)

Oleh:
Khoerul Zaefudin
10.05.52.0077

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan, pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri itu. Bila kemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan skripsi dan hasil ujian skripsi ini.

Semarang, 18 September 2014
Yang Menyatakan

(Khoerul Zaefudin)

)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah : 6)

Jangan pernah ragu bahwa Allah memberikan yang terbaik bagimu. Ketika masalah terasa berat bagimu, itu karena Dia percaya pada kemampuanmu (#pepatah)

Jangan pernah meremehkan seseorang yang masih kecil, karena orang yang sekarang besar dulunya pernah kecil juga (GARDAN'S)

Hal yang paling membahagiakan diseluruh dunia bagi seorang anak adalah ketika orangtuanya tersenyum bangga atas apa yang telah dilakukannya (#pepatah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Alm.bapak Sudarno, ibunda Wasti, kakakku Kумыati Karyatun Sumarno Rochani, adik Nur Hidayah & Taryudi, Keponakanku : Dody, Bayu, Dinda, Rudiansyah, Nayla, Cahyo Tekek, Teguh Bowo, saudaraku, kekasihku Laily Hanifah dan sahabat-sahabatku yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum, *net performing financing* dan *return on assets* terhadap pembiayaan pada perbankan syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Berdasarkan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan dengan rentang waktu selama dua tahun dengan periode triwulanan sehingga jumlah data yang diolah sebanyak 64 observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan. *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. *Return on asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan

Kata Kunci: kewajiban penyediaan modal minimum, *net performing financing*, *return on assets* dan pembiayaan.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of capital adequacy, net performing financing and return on assets for financing in Islamic banking.

The population in this study are all listed Islamic bank in Indonesia Bank 2012-2013. Sampling technique is purposive sampling. Based on purposive sampling obtained a sample of as many as 8 companies with the amount of data that is processed as many as 64 observations. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis.

Based on the test results it can be concluded that capital adequacy significant negative effect on financing. Non-Performing Financing negatively affect financing. Return on assets is not significant positive effect on the financing

Keywords: capital adequacy, net performing financing, return on assets and financing

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, *Non Performing Financing* dan *Return On Assets* Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah)”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Dr. Bambang Sudiyatno, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang.
- 2) Achmad Badjuri, SE, Msi, Akselaku Kaprogdi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang.
- 3) Nur Aini, S.E., M.Si., AK. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 4) Cahyani Nuswandari, S.E., M.Si., Akt. , Ali Maskur, S.E., M.KOM. , Elen Puspitasari, Dr., S.E., M.Si. selaku dosen penguji.
- 5) Seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang.

- 6) Alm.Bapak dan Ibuku tercinta yang sudah dan selalu memberikan kasih sayang, kesabaran, perhatian dengan segala do'a serta dukungan moril dan materiil.
- 7) Kedua Mbakku dan Adikku beserta suaminya yang selalu mendukung, memahami serta penuh kesabaran kepadaku.
- 8) Saudara-saudaraku, Kekasihku, teman-teman Gardans komunitas semua yang sudah mendukung dan menghibur sehingga semangat dan ceria.
- 9) Semua teman-temanku di Kos Joker dan Unisbank 2010 maupun angkatan lain, terimakasih atas masukan dan kebersamaan kita.
- 10) Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Skripsi ini masih banyak kekurangannya, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan tulisan ini. Oleh karena itu, bagi para pembaca yang berminat kami mohon untuk memberikan saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini.

Semarang, 18 September 2014

Penulis,

(Khoerul Zaefudin)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Penelitian	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN EMPIRIS DAN HIPOTESIS	
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Bank Syariah	10
2.1.2. Pembiayaan Syariah	11
2.1.3. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) ...	23
2.1.4. <i>Non Performing Finance</i> (NPF).....	27
2.1.5. <i>Return on Asset</i> (ROA).....	28
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3. Pengembangan Hipotesis	32
2.4. Model Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	36
3.2. Populasi dan Sampel	36
3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data	37
3.4. Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel.....	37
3.5. Pengujian Normalitas.....	39
3.6. Pengujian Asumsi Klasik.....	40
3.7. Pengujian Model Penelitian	42
3.8. Pengujian Regresi Linear Berganda	43
3.9. Pengujian Hipotesis	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
4.2. Statistik Deskriptif.....	46
4.3. Uji Normalitas	47
4.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	48
4.5. Uji Regresi Linear berganda.....	50
4.6. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Keterbatasan Penelitian	58
5.3. Implikasi	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah	2
Tabel 1.2 Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah).....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	38
Tabel 4.1 Seleksi Sampel	45
Tabel 4.2 Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
Tabel 4.3 Uji Normalitas Z Skewness	48
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas.....	49
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi.....	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Park	50
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Model Regresi	51
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi Model	51
Tabel 4.9 Uji F	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Pembiayaan Jenis <i>Mudharabah</i>	16
Gambar 2.2 Skema Pembiayaan Jenis <i>Musyarakah</i>	17
Gambar 2.3 Skema Pembiayaan Jenis <i>Murabahah</i>	18
Gambar 2.4 Skema Pembiayaan Jenis <i>Salam</i>	19
Gambar 2.5 Skema Pembiayaan Jenis <i>Istishna</i>	20
Gambar 2.6 Model Penelitian	35
Gambar 4.1 Pengujian Autokorelasi	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan bank yang seluruh kegiatan transaksinya berdasarkan syariah Islam. Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada tahun 1992. Pendirian Bank Muamalat sendiri bukanlah sebuah proses yang pendek, tetapi di-persiapkan secara hati-hati. Untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat, sebelum tahun 1992, telah didirikan beberapa lembaga keuangan nonbank yang kegiatannya menerapkan sistem syariah (Giannini, 2013).

Perkembangan lembaga keuangan syariah selanjutnya di Indonesia hingga tahun 1998 masih belum pesat, karena baru ada satu Bank Syariah dan 78 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi. Saat ini jumlah bank syariah telah mencapai 35 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 24 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 155 unit pada periode yang sama. Hal ini merupakan bukti “sehatnya” sistem yang di kembangkan Ekonomi Islam (Prastanto, 2013)

Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan siklus pertumbuhan jaringan kantor perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2012, dimana untuk Bank Umum Syariah tetap 11 bank dan sudah mencapai 1.518.

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikator	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Umum Syariah (BUS)							
Jumlah Bank	3	3	5	6	11	11	11
Jumlah Kantor	346	398	576	711	1.215	1.390	1.518
Unit Usaha Syariah (UUS)							
Jumlah Bank	20	26	27	25	23	24	24
Jumlah Kantor	163	170	214	287	262	312	446
BPR Syariah							
Jumlah Bank	-	114	131	139	150	155	156
Jumlah Kantor		185	202	223	286	364	378

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2012

Dengan terus bertambah banyaknya jumlah bank syariah, maka total asset bank syariah juga terus meningkat dari Rp 26,722 triliun pada 2006 menjadi Rp 97,519 triliun pada tahun 2010 dan untuk yang terbaru sampai dengan tahun 2012 ini dimana mencapai Rp 155,412 triliun. Demikian juga halnya dengan persentase pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank syariah dimulai tahun 2006 dimana dilihat dari 1.28% giro, 9.75% deposito dan 3.72% untuk tabungan. Namun pangsa pasar asset bank syariah masih relatif kecil terhadap total asset industri perbankan nasional yang mencapai sekitar Rp 223 triliun.

Pada tahun 2009, jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.46,8 triliun, yang mana didominasi dari pembiayaan akad murabahah dengan angka mencapai Rp. 26,3 triliun sedangkan dari pembiayaan bagi hasil sendiri (gabungan akad musyarakah dan mudharabah) hanya mencapai Rp. 17 triliun. Angka pertumbuhan pembiayaan ini lebih rendah dibanding pertumbuhan tahun 2008 yang lalu dimana mencapai 10 triliun lebih dibanding

tahun 2009 yang hanya 8 trilunan. Hal ini dikarenakan melambatnya pertumbuhan ekonomi nasional yang terjadi (Statistik Perbankan Syariah, Januari, 2013)

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan, dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil, dengan sumber dari penyaluran pembiayaan ini adalah dari penghimpunan dana yang diberikan oleh nasabah atau deposit (*shahibul maal*) (Ascarya, 2005).

Pembiayaan pada perbankan syariah ada 8 macam, yaitu akad wadiah, akad mudharabah, akad musyarakah, akad murabahah, akad salam, akad istishna, akad ijarah, dan akad qardh. Murabahah merupakan pembiayaan yang memposisikan nasabah sebagai pembeli dan bank sebagai penjual, dan operasional murabahah ini murni menggunakan rukun dan syarat jual beli, dimana terdapat beberapa hal yang harus ada dalam transaksi jual beli tersebut. Harus ada penjual, pembeli, objek yang diperjual belikan, ada ijab dan qabul serta ada akad yang menyertai perjanjian jual beli ini (Prastanto, 2013).

Besarnya pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank syariah dipengaruhi faktor eksternal maupun faktor internal bank syariah sendiri. Menurut Prihatin dan Adnan (2005) faktor yang mempengaruhi besarnya pembiayaan yaitu faktor lingkungan yang secara umum dikelompokkan menjadi lingkungan umum dan lingkungan khusus. Faktor lingkungan umum yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah antara lain kondisi politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya

masyarakat, teknologi, kondisi lingkungan alamiah, dan keamanan lingkungan/negara. Faktor lingkungan khusus yang berpengaruh antara lain adalah pelanggan/nasabah, pemasok/penabung, pesaing, serikat pekerja, dan kebijakan bank sentral atau regulator.

Selain itu faktor modal berpengaruh terhadap pembiayaan. Menurut Antonio (2001) dalam pandangan syari'ah, modal pinjaman (*subordinated loan*) itu termasuk dalam kategori *qard*, yaitu pinjaman harta yang dapat diminta kembali. Dalam literatur *fiqh salaf Ash Shalih*, *qard* dikategorikan dalam *aqad tathawwu'* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial.

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). Modal inti inilah yang berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan atau kerugian bank dan melindungi kepentingan para pemegang rekening titipan (*wadi'ah*) atau pinjaman (*qard*), terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan dana-dana *wadi'ah* atau *qard* (Muhammad, 2005).

Semakin tinggi KPMM (modal) maka semakin besar pula sumberdaya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Penelitian yang dilakukan Prihatin dan Adnan (2005) dan Arianti dan Muharam (2012) menemukan bukti empiris bahwa modal (KPMM) tidak berpengaruh

signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan Murdiyanto (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa KPMM berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan Sedangkan penelitian yang dilakukan Suwarsi (2007) dan Giannini (2013) menemukan bukti empiris bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan.

Selain KPMM, *non performing loan* (NPF) juga berpengaruh terhadap pembiayaan. Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank (Prihatin dan Adnan, 2005). Apabila *Non Performing Financing* (NPF) tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensi bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. *Non Performing Financing* (NPF) sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus pula berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri.

Non Performing Financing (NPF) dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, terlebih lagi bila NPF tersebut dalam jumlah besar. Dengan melihat NPF sebelumnya, bank dapat mempertimbangkan berapa besar pembiayaan yang akan disalurkan. Sehingga semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi,

maka modal bank akan tersedot untuk PPAP sehingga menurunkan profitabilitas bank. Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Maka dari itu semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki oleh suatu bank, maka bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan Suwarsi (2007) menemukan bukti empiris bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan. Sedangkan Arianti dan Muharam (2012) dan Giannini (2013) menemukan bukti empiris bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Selain KPMM dan NPF, ROA juga berpengaruh terhadap pembiayaan. Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi, yang dapat dibedakan antara investasi jangka panjang dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek dari nasabah (rekening mudharabah) (Arifin, 2005). Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya.

Penelitian yang dilakukan Suwarsi (2007) dan Giannini (2013) menemukan bukti empiris bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Sedangkan Arianti dan Muharam (2012) menemukan bukti empiris bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Selain itu fenomena indikator yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah juga dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah)

Indikator	2009	2010	2011	2012
Asset	28.722	36.537	49.555	66.090
Pembiayaan	20.445	27.944	38.198	46.886
KPMM	10,77	16,25	16,51	17,13
NPF	4.75%	4.07%	3.95%	4.01%
ROA	1,48	1,67	1,72	1,85

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2012.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan aset perbankan syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2012 sebesar lebih dari 33.37 persen. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41.84 dan 22.74 persen. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, pada tahun 2011 tingkat kegagalan bayar atau yang dinyatakan dalam *Non Performing Financing* (NPF) ternyata lebih sedikit dari periode tahun 2006-2007, yakni hanya sebesar 3.95%, masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5%, artinya bank syariah betul-betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

Tidak konsistennya penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai *return* awal. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diajukan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, *Non Performing Financing* dan *Return On Assets* Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan perbankan syariah secara kualitas dan kuantitas terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah perbankan syariah juga mengalami peningkatan serta permintaan pembiayaan yang terus meningkat. Dengan meningkatnya pembiayaan bank syariah dari tahun ke tahun, penulis ingin menguji Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Asset* (ROA) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat oleh bank syariah. Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan diatas memiliki hasil yang berbeda, sehingga terjadi *research gap* mengenai pengaruh KPMM, NPF, dan ROA terhadap pembiayaan. *Research gap* tersebut juga menjadi alasan untuk menelaah kembali mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembiayaan. Sehingga muncul pertanyaan penelitian dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah KPMM berpengaruh terhadap pembiayaan?
2. Apakah NPF berpengaruh terhadap pembiayaan?

3. Apakah ROA berpengaruh terhadap pembiayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh KPMM terhadap pembiayaan
2. Menguji dan menganalisis pengaruh NPF terhadap pembiayaan
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ROA terhadap pembiayaan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi terciptanya suatu pengembangan ilmu pada bidang akuntansi keuangan secara umum yang terkait dengan pembiayaan bank syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah sehingga kegiatan perbankan tetap berjalan.
- b. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ketika memilih produk pembiayaan dari bank syariah. Sehingga nasabah dan investor mempunyai gambaran tentang bagaimana kondisi perbankan yang dapat menguntungkan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN EMPIRIS DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah (nilai-nilai makro dan mikro). Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, masalah, zakat, bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (maysir), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (gharar), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (bathil), dan uang sebagai alat tukar. Nilai-nilai mikro yang dimaksud adalah Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah (Ascarya, 2005).

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan

kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2.1.2. Pembiayaan Syariah

Fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana. Istilah pembiayaan, sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang no.21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1. Menurut Undang-Undang Nomor No 7 Tahun 1992 tentang perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa, “pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. Prinsip bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

Adanya Bank Syari'ah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syari'ah. Melalui pembiayaan ini bank syari'ah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syari'ah dengan nasabah

tidak lagi sebagai kreditur dan debitur tetapi menjadi hubungan kemitraan (Muhammad, 2005).

Menurut Akhyar dalam Muhammad (2005) pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank Syari'ah, kepada nasabah.

Muhammad (2005), membedakan tujuan pembiayaan menjadi dua kelompok, yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro, pembiayaan bertujuan untuk:

1. Peningkatan ekonomi umat. Masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya;
2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha. Untuk pengembangan usaha membutuhkan dana. Dana tambahan ini dapat diperoleh dengan melakukan aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak minus dana, sehingga dapat tergulirkan;
3. Meningkatkan produktivitas. Pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat jalan tanpa adanya dana;
4. Membuka lapangan kerja baru. Dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan

menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membukalapangan kerja baru;

5. Terjadi distribusi pendapatan. Masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat.

Adapun secara mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

1. Upaya memaksimalkan laba. Setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal. Untuk dapat menghasilkan laba maksimal maka mereka perlu dukungan dana yang cukup;
2. Upaya meminimalkan risiko. Usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan;
3. Pendayagunaan sumber ekonomi. Sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan;
4. Penyaluran kelebihan dana. Dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Dalam kaitannya dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi

pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dana penyaluran kelebihan dana dari pihak yang berlebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.

Pada pasal 13 UU No. 10/1998 mendefinisikan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Prinsip syariah tersebut berlaku baik untuk bank umum syariah maupun Lembaga Keuangan Syariah.

Jenis pembiayaan pada bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk asset produktif dan aktiva tidak produktif (Muhammad, 2005), yaitu:

1. Jenis aktiva produktif pada bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk pembiayaan sebagai berikut:

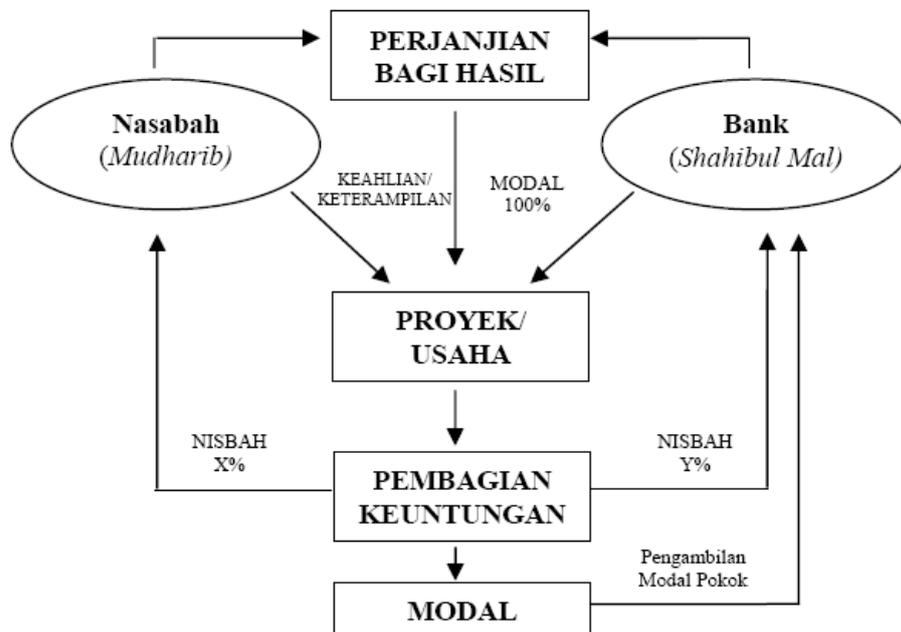
a. Prinsip bagi hasil/ *profit loss sharing*

Prinsip ini dipandang sebagai upaya untuk membangun masyarakat berdasarkan kejujuran dan keadilan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis, di mana hal ini tidak ditemukan dalam sistem berbasis bunga. Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu: *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara'ah*,

dan *musaqah*. Sungguhpun demikian, prinsip yang paling banyak digunakan adalah *musyarakah* dan *mudharabah* (Antonio, 2001). Adapun penjelasan akad tersebut oleh Antonio (2001) sebagai berikut:

1) *Mudharabah (Trust Financing, Trust Investment)*

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian *memukul* atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usahanya. Secara teknis, *mudharabah* adalah akad kerja sama atau usaha antara dua pihak di mana pihak pertama sebagai pemilik dana (*shohibul mal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha jenis pembiayaan *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.



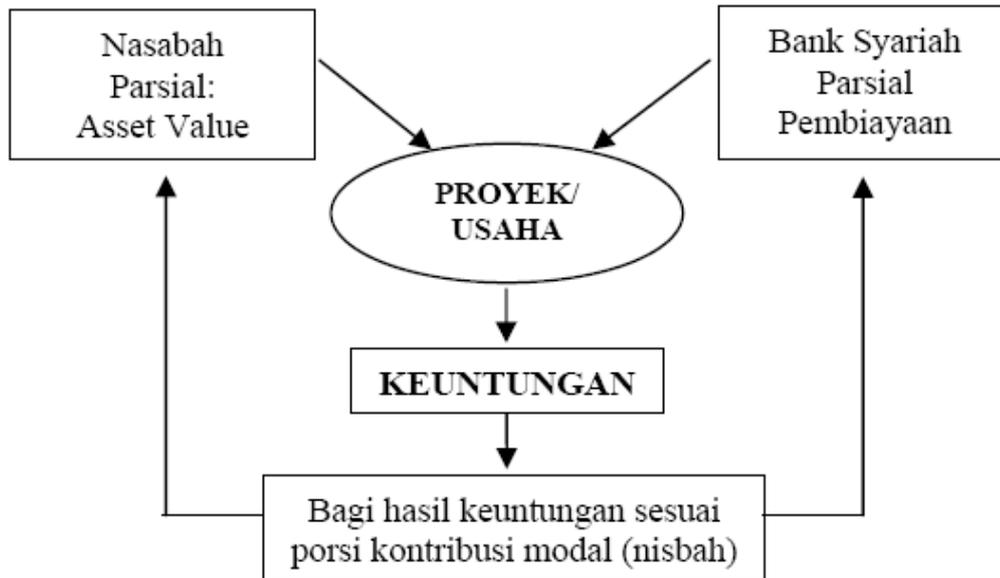
Sumber: Antonio (2001)

Gambar 2.1
Skema Pembiayaan Jenis Mudharabah

2) *Musarakah (Partnership, Project Financing Participation)*

Musarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal (atau amal/ *expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Berbeda dengan *mudharabah*, dalam pembiayaan jenis *musarakah* pihak pengusaha/ nasabah (*mudhorib*) menambahkan sebagian modalnya sendiri pada modal yang disediakan oleh *shahibul mal*, maka *mudhorib/* nasabah tersebut membuka diri terhadap risiko Perjanjian Bagi Hasil Nasabah (Mudharib) Bank (Shahibul Mal) Proyek Usaha Pembagian Keuntungan Modal kehilangan modal.

Adanya tambahan modal dari nasabah (*mudharib*) maka ia dapat mengklaim suatu persentase bagi hasil yang lebih besar.



Sumber: Antonio (2001)

Gambar 2.2
Skema Pembiayaan Jenis *Musyarakah*

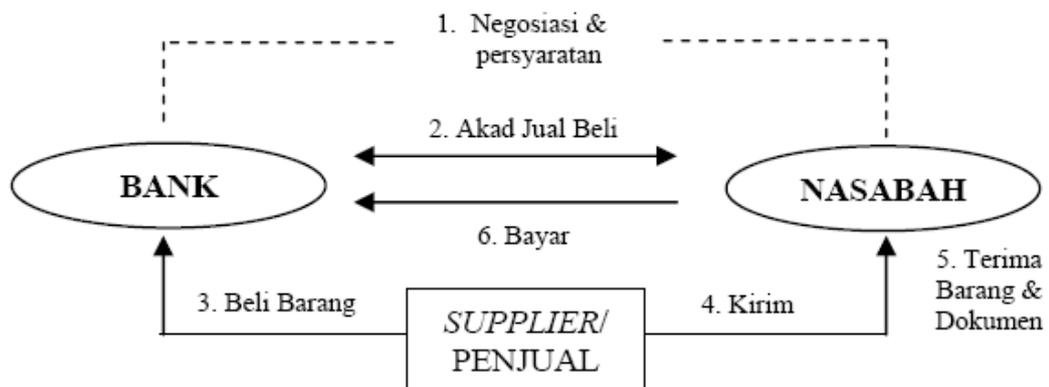
3) Prinsip Jual Beli (*Sale and Purchase/ Ba'i*)

Dalam penerapan prinsip syariah terdapat 3 jenis prinsip jual beli (*ba'i*) yang banyak dikembangkan oleh perbankan syariah dalam kegiatan pembiayaan modal kerja dan produksi, yaitu: *Murabahah*, *Salam*, *Istishna*

a) *Murabahah (Deffered Payment Sale)*

Murabahah dalam istilah *fiqh* ialah akad jual beli atas barang *Murabahah* dalam istilah *fiqh* ialah akad jual beli atas barang tertentu. Antonio (2001) menyebutkan *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. *Murabahah* dalam teknis perbankan adalah akad jual

beli antara bank selaku penyedia barang dengan nasabah yang memesan untuk membeli barang. Bank memperoleh keuntungan jual beli yang disepakati bersama. Harga jual bank adalah harga beli dari *supplier* ditambah keuntungan (*mark up/margin*) yang disepakati bersama. Jadi, nasabah mengetahui keuntungan yang diambil oleh bank. Selama akad belum berakhir, maka harga jual beli tidak boleh berubah, apabila terjadi perubahan, akad tersebut menjadi batal, cara pembayaran dan jangka waktu yang disepakati bersama, dapat langsung atau secara angsuran.



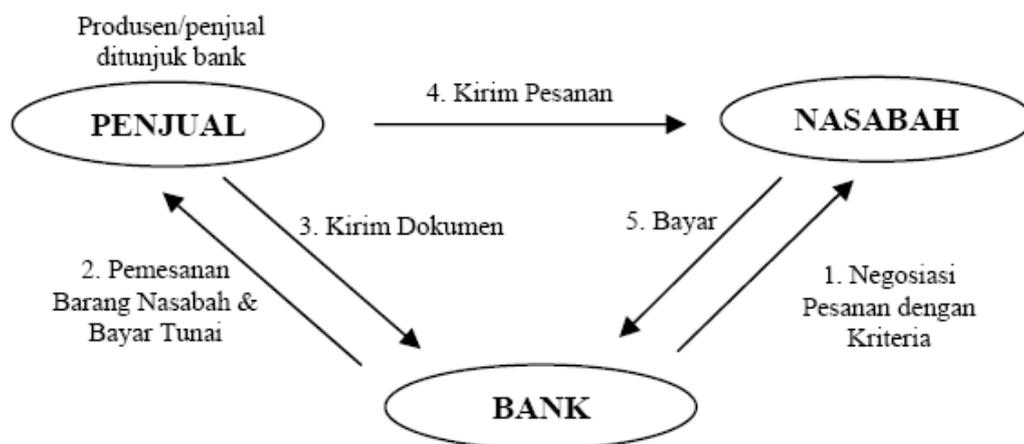
Sumber: Antonio (2001)

Gambar 2.3
Skema Pembiayaan Jenis Murabahah

b) Salam (*In-Front Payment Sale*)

Salam merupakan pembelian suatu barang yang penyerahannya dilakukan kemudian hari sedangkan pembayarannya dilaksanakan di muka secara tunai. Pembiayaan ini biasanya diaplikasikan pada pembiayaan berjangka pendek untuk produksi hasil pertanian atau industri lainnya. Transaksi salam ini menyerupai praktik ijon yang

masih ditemukan di desa-desa. Dalam praktek ijon, barang yang dibeli tidak dihitung atau diukur secara spesifik. Penentuan harga tidak transparan, cenderung sepihak, dan sangat memberatkan pihak penjual. Dalam salam kesepakatan antara pembeli dan penjual meliputi harga, ukuran kuantitas, kualitas, dan yang paling penting adalah harga barang dibayar di muka secara tunai.

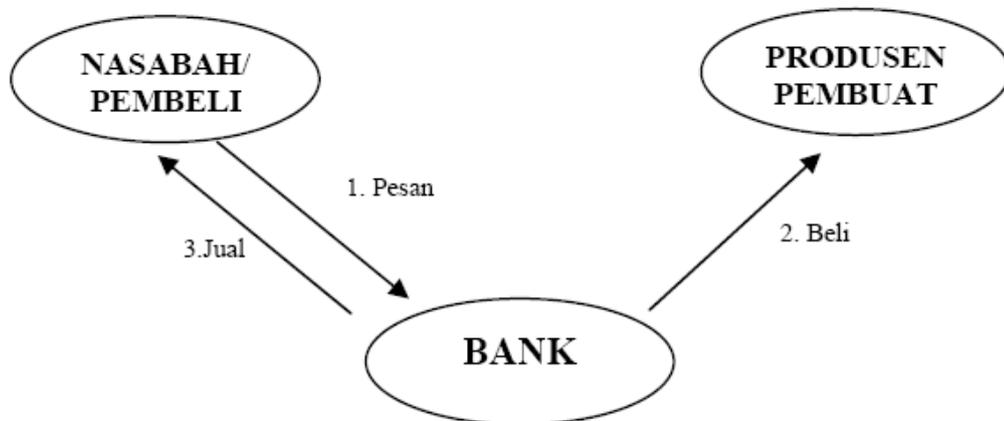


Sumber: Antonio (2001)

Gambar 2.4
Skema Pembiayaan Jenis Salam

c) Istishna

Istishna merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang dengan pembayaran di muka, *ba'i* dilakukan dengan cara tunai, cicil, atau ditangguhkan. Kontrak dibuat di tempat pembuat barang. Prinsip istishna menyerupai salam, namun dalam istishna pembayaran dapat dilakukan di muka, dicicil, atau ditangguhkan. Sementara pada salam, pembayaran dilakukan secara tunai.



Sumber: Antonio (2001)

Gambar 2.5
Skema Pembiayaan Jenis Istishna

4) Prinsip Sewa (*Operating Lease and Financial Lease/Ijarah*)

Dalam syariah Islam prinsip sewa menyewa dibedakan berdasarkan akad, yaitu: Ijarah, dan Ijarah Muntahiya bit-tamlik

a) Ijarah

Ijarah merupakan perjanjian pemindahan hak guna atau manfaat atas suatu barang atau jasa dengan membayar sewa untuk jangka waktu tertentu tanpa diikuti pemindahan hak kepemilikan atas barang tersebut.

b) Ijarah Muntahiya Bittamlik

Ijarah Muntahiya Bittamlik merupakan akad atau perjanjian yang merupakan kombinasi antara jual-beli dan sewa-menyewa suatu barang antara bank dengan nasabah di mana nasabah (penyewa) diberi hak untuk membeli atau memiliki obyek sewa pada akhir akad.

5) Surat Berharga Syariah

Surat berharga syariah adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan/atau pasar modal antara lain wesel, obligasi syariah, sertifikat dana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.

6) Penempatan

Penempatan adalah penanaman dana syariah pada bank syariah lainnya, dan/atau Bank Perkreditan Syariah antara lain dalam bentuk giro dan/atau tabungan wadi'ah, deposito berjangka dan/atau tabungan mudharabah, pembiayaan yang diberikan, Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (Sertifikat IMA) dan/atau bentuk-bentuk penempatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.

7) Penyertaan Modal

Penyertaan modal adalah penanaman bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity options*) atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

8) Penyertaan modal sementara

Penyertaan modal sementara adalah penyertaan modal bank syariah dalam perusahaan untuk mengatasi kegagalan pembiayaan dan/atau

piutang (*debt to equity swap*) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku, termasuk dalam surat utang konversi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity option*) atau transaksi tertentu yang berakibat bank syariah memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan nasabah.

9) Transaksi Rekening Administratif

Transaksi rekening administratif adalah komitmen dan kontijensi (*Off Balance Sheet*) berdasarkan prinsip syariah yang terdiri dari atas bank garansi, *akseptasi/endorsemen, Irrevocable Letter of Credit (L/C)*, yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas L/C berjangka, standbay L/C, dan garansi lain berdasarkan prinsip syariah.

10) Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI)

SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadi'ah.

11) Jenis aktiva tidak produktif yang berkaitan dengan aktivitas pembiayaan adalah bentuk pinjaman, yang disebut dengan: Pinjaman Qardh. Pinjaman Qardh atau talangan adalah penyediaan dana dan/atau tagihan bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau secara cicilan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.3. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Menurut Antonio (2001) dalam pandangan syari'ah, modal pinjaman (*subordinated loan*) itu termasuk dalam kategori *qard*, yaitu pinjaman harta yang dapat diminta kembali. Dalam literatur *fiqh salaf Ash Shalih*, *qard* dikategorikan dalam *aqad tathawwu'* atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial.

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Tingkat kecukupan modal ini dapat diukur dengan cara, antara lain: (Muhammad, 2005)

1. Membandingkan Modal dengan Dana-Dana Pihak Ketiga

Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Ratio antara modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Oleh karena itu modal harus dilengkapi oleh berbagai cadangan sebagai penyangga modal, sehingga secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

2. Membandingkan Modal dengan Aktiva Berisiko

Ukuran kedua inilah yang dewasa ini menjadi kesepakatan BIS (*bank for International Settlements*) yaitu organisasi bank sentral dari negara-negara maju yang disponsori oleh Amerika Serikat, Kanada, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Kesepakatan tentang ketentuan permodalan itu dicapai pada tahun 1988,

dengan menetapkan KPMM, yaitu rasio minimum yang mendasarkan kepada perbandingan antara modal dengan aktiva berisiko.

Kesepakatan ini dilatar-belakangi oleh hasil pengamatan para ahli perbankan negara-negara maju, termasuk para pakar IMF dan World Bank, tentang adanya ketimpangan struktur dan sistem perbankan internasional. Hal ini didukung oleh beberapa indikasi sebagai berikut :

- a. Krisis pinjaman negara-negara Amerika Latin telah mengganggu kelancaran arus peredaran uang internasional.
- b. Persaingan yang dianggap unfair antara bank-bank Jepang dengan bank-bank Amerika dan Eropah di Pasar Uang Internasional. Bank-bank Jepang memberikan pinjaman amat lunak (bunga rendah) karena ketentuan CAR di negara itu amat lunak, yaitu antara 2% sampai 3% saja.
- c. Terganggunya situasi pinjaman internasional yang berakibat terganggunya perdagangan internasional.

Berdasarkan indikasi-indikasi itu lalu BIS menetapkan ketentuan perhitungan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang fair di pasar keuangan global, yaitu ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007):

$$KPMM = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah ataupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. ATMR adalah faktor pembagi (denominator) dari KPMM sedangkan modal adalah faktor yang dibagi (numerator) untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktiva tersebut. Dalam menelaah ATMR pada bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syari'ah dapat dibagi atas: (Muhammad, 2005)

- a. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/atau kewajiban atau hutang (wadi'ah atau qard dan sejenisnya),
- b. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss Sharing Investment Account*) yaitu mudharabah (baik *General Investment Account*/mudharabah mutlaqah yang tercatat pada neraca/*on balance sheet* maupun *Restricted Investment Account*/mudharabah muqayyadah yang dicatat pada rekening administratif/*off balance sheet*).

Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau hutang, risikonya ditanggung oleh modal sendiri, sedangkan aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil, risikonya ditanggung oleh dana rekening bagi hasil itu sendiri. Namun demikian, sebagaimana telah diuraikan di atas, pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk menanggung risiko atas aktiva yang dibiayainya, apabila terbukti bahwa risiko tersebut timbul akibat salah urus (*mis management*), kalalain atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen bank selaku mudharib.

Berdasarkan pembagian jenis aktiva tersebut di atas, maka pada prinsipnya bobot risiko bank syari'ah atas : (Muhammad, 2005)

- a. Aktiva yang dibiaya oleh modal bank sendiri dan / atau dana pinjaman (wadi'ah, card dan sejenisnya) adalah 100 %. Sedangkan
- b. Aktiva yang dibiaya oleh pemegang rekening bagi hasil (baik general ataupun restricted investment account) adalah 50 %

Penggolongan lebih lanjut (berdasarkan rating pihak-pihak yang dibiayai / pengelola dana investasi atau penjaminnya) dapat mengikuti ketentuan Bank Indonesia ataupun *Busle commitee* yang ada.

Aktiva produktif bank syari'ah dapat dibedakan atas: (Muhammad, 2005)

- a. Piutang penjualan (murabahah) dan sewa (ijarah)
- b. Investasi pada:
 - 1) Musyarakah
 - 2) Mudharabah
 - 3) Salam
 - 4) Istishna'
 - 5) Persediaan
 - 6) Aktiva yang disewakan

Kualitas piutang penjualan (murabahah) dan sewa (ijarah) didasarkan pada kemampuan membayar, kondisi keuangan dan prospek usaha. Demikian juga kualitas investasi pada musyarakah dan mudharabah dapat di dasarkan atas tingkat kesesuaian antara realisasi bagi hasil dengan proyeksinya, kondisi keuangan dan prospek usaha.

Dalam pembiayaan mudharabah, bank dapat menolak untuk menanggung risiko, bila ternyata diakibatkan oleh kesengajaan, kelalian atau pelanggaran oleh

nasabah sebagai mudharib. Berdasarkan hal itu maka faktor jaminan dalam pembiayaan mudharabah dapat diperhitungkan untuk menutup risiko tersebut.

Salam dan istishna' adalah cara memperoleh barang dengan membayar di muka sedang barangnya akan diterima kemudian, dan bukan aktiva produktif. Oleh karena itu tidak diperlukan perhitungan KAPnya. Sedangkan untuk masalah pencadangannya diatur dalam standar akuntansi sebagaimana unsur aktiva lain (seperti aktiva dalam proses). Demikian pula halnya dengan persediaan dan aktiva yang disewakan

2.1.4. Non Performing Finance (NPF)

Menurut Arianti dan Muharam (2012), sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Popita, 2013). Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007Lampiran 1b, *Non Performing Financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah

didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Muntoha 2011). Menurut Antonio (2001) pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPF (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.

2.1.5. Return on Asset (ROA)

Profitabilitas atau laba dalam bahasa arab mempunyai makna pertumbuhan dalam dagang. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 16:

Ulaa-ika alladziina isytarawuu aldhahalaalata bialhuda^u fama^u rabihat tijaaratuhum wama^u ka^unuu muhtadiina.

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”

Ayat di atas memberi kesimpulan bahwa pengertian laba adalah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses perniagaan.

Profitabilitas pada bank syariah harus dibagi antara bank dengan para penyandang dana, yaitu nasabah investasi, para penabung dan para pemegang

saham sesuai dengan *nisbah* bagi hasil yang diperjanjikan. Bank dapat menegosiasikan *nisbah* bagi hasil atas investasi *mudharabah* sesuai dengan tipe yang ada, baik sifatnya maupun jangka waktunya. Bank juga dapat menentukan *nisbah* bagi hasil yang sama atas semua tipe, tetapi menetapkan bobot (*weight*) yang berbeda-beda atas setiap tipe investasi yang dipilih oleh nasabah.

Menurut Arifin (2005), rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*) atau perbandingan dari laba sebelum pajak dan zakat terhadap total aset.

Perhitungan ROA diatas sesuai dengan SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 tentang penilaian kesehatan bank syariah adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004 dalam Himaniar, 2010).

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung ROA adalah modal yang berada di dalam perusahaan (*operting asset*). Semakin besar rasio ROA suatu

bank maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dilihat dari sisi penggunaan aset. Dengan tingginya nilai ROA maka bank dapat memberikan pinjaman kredit untuk mendapatkan pendapatan.

2.2. Penelitian Empiris

Penelitian yang dilakukan Prihatin dan Adnan (2005) dan Arianti dan Muharam (2012) menemukan bukti empiris bahwa modal (KPMM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan Murdiyanto (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa KPMM berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suwarsi (2007) dan Giannini (2013) menemukan bukti empiris bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan Suwarsi (2007) menemukan bukti empiris bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan. Sedangkan Arianti dan Muharam (2012) dan Giannini (2013) menemukan bukti empiris bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan Suwarsi (2007) dan Giannini (2013) menemukan bukti empiris bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Sedangkan Arianti dan Muharam (2012) menemukan bukti empiris bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian tersebut di ringkas dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Var. Independen	Var. Dependen	Hasil
1	Prihatin dan Adnan (2005) Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan terhadap pembiayaan pada Perbankan Syariah Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)	X1: DPK X2: CAR X3: NPL X4: Margin	Pembiayaan	X1: Positif signifikan X2: Positif tidak signifikan X3: Positif tidak signifikan X4: Negatif tidak signifikan
2	Suwarsi (2007) Pengaruh <i>Loan To Assets Ratio, Rate Of Return On Loan Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Financing</i> Terhadap Penyaluran Pembiayaan	X1: LAR X2: ROR X3: CAR X4: NPF	Pembiayaan	X1: Positif signifikan X2: Positif signifikan X3: Positif signifikan X4: Negatif signifikan
3	Arianti dan Muharam (2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing dan Return on Assets terhadap pembiayaan pada perbankan syariah	X1: DPK X2: CAR X3: NPF X4: ROA	Pembiayaan	X1: Positif signifikan X2: Negatif signifikan X3: Negatif signifikan X4: Positif tidak signifikan
4	Agus Murdiyanto (2012) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 - 2011	X1: DPK X2: CAR X3: NPL X4: SBI	Pembiayaan	X1: Positif signifikan X2: Positif tidak signifikan X3: Negatif tidak signifikan X4: Positif tidak signifikan
5	Nur Gilang Giannini (2013) Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	X1: FDR X2: NPF X3: ROA X4: CAR X5: BAGI HASIL	Pembiayaan	X1: Negatif signifikan X2: Negatif tidak signifikan X3: Positif signifikan X4: Positif signifikan X5: Positif signifikan

Sumber: berbagai penelitian terdahulu

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum terhadap Pembiayaan

Menurut Antonio (2001) dalam pandangan syari'ah, modal pinjaman (*subordinated loan*) itu termasuk dalam kategori qard, yaitu pinjaman harta yang dapat diminta kembali. Dalam literatur fiqh salaf Ash Shalih, qard dikategorikan dalam aqad tathawwu' atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial. Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Rasio KPMM digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%.

Semakin tinggi KPMM maka semakin besar pula sumberdaya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian Suwarsi (2007) dan Giannini (2013) menunjukkan bahwa KPMM berpengaruh positif terhadap tingkat pembiayaan. Tingkat kecukupan modal bank memiliki kaitan dengan penyaluran pembiayaan karena terdapat ketentuan yang disyaratkan oleh otoritas moneter terkait masalah permodalan ini. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

2.3.2. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Pembiayaan

Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank (Prihatin dan Adnan, 2005). Apabila *Non Performing Financing* (NPF) tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensi bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. *Non Performing Financing* (NPF) sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus pula berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. *Non Performing Financing* (NPF) dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, terlebih lagi bila NPF tersebut dalam jumlah besar.

Apabila melihat NPF sebelumnya, bank dapat mempertimbangkan berapa besar pembiayaan yang akan disalurkan, sehingga semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi, maka modal bank akan tersedot untuk PPAP sehingga menurunkan profitabilitas bank.

Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income* dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank. Maka dari itu semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki oleh suatu bank, maka bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan. Hasil penelitian Suwarsi (2007) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat pembiayaan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan

2.3.3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pembiayaan

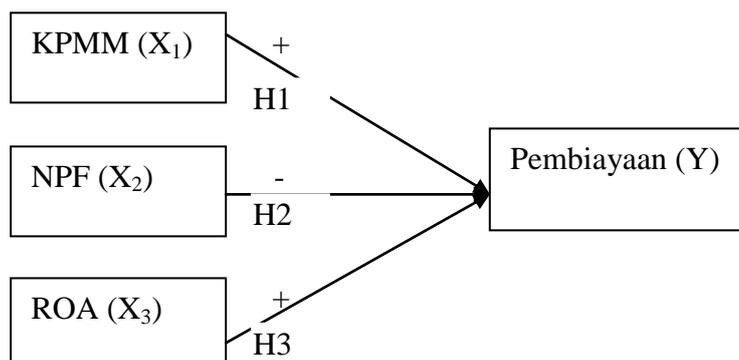
Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi, yang dapat dibedakan antara investasi jangka

panjang dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek dari nasabah (rekening mudharabah) (Arifin, 2005). Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Selain itu semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya. Hasil penelitian Suwarsi (2007) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan

H₃ : Return on Asset berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan

2.4. Model Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu dapat dirumuskan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.6
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Obyek pada penelitian ini adalah Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2013.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2013.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan selama periode pengamatan yaitu 2012 dan 2013
2. Bank umum syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti

3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif, meliputi laporan keuangan triwulan bank syariah sampel selama periode triwulan I tahun 2012 sampai triwulan IV tahun 2013. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari publikasi oleh Bank Indonesia, dengan cara membuka website: www.bi.go.id.

3.4. Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Definisi Konsep

Definisi konsep dari masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (X_1)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Giannini, 2013).

2 *Non Performing Financing* (X_2)

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Popita, 2013)

3 Return on Asset (ROA) (X₃)

Menurut Arifin (2005), rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*) atau perbandingan dari laba sebelum pajak dan zakat terhadap total aset.

4 Pembiayaan (Y)

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain (Prihatin dan Adnan, 2005).

3.4.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	Skala	Referensi
Pembiayaan (Y)	Pembiayaan = Piutang Murabah + Piutang Salam + Piutang Istishna + Piutang Qardh + Pembiayaan + Ijarah	Nominal	Arianti dan Muharam (2012)
Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (X ₁)	$KPM = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$	Rasio	SE BI No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007
Non Performing Financing (X ₂)	$NPF = \frac{PembiayaAan Bermasalah (K, L, D, M)}{Total Pembiayaan} \times 100\%$	Rasio	SE BI No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007Lampiran 1b
Return on Asset (X ₃)	$ROA = \frac{Laba Sebelum Pajak}{Rata-Rata Total Asset} \times 100\%$	Rasio	SE BI No. 9/24/DPbS tanggal

3.5. Pengujian Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel yang terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistika. Tes statistik sederhana yang dapat dilakukan adalah berdasarkan nilai kurtosis atau skewness. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

dimana N adalah jumlah sampel, data terdistribusi normal apabila nilai Z_{skewness} diantara $\pm 1,96$. Distribusi yang melanggar asumsi normalitas dapat dijadikan menjadi bentuk normal dengan berbagai cara *Trimming*. *Trimming* adalah mengeliminasi (membuang) observasi yang bersifat outlier, yaitu kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Data dikatakan outlier, apabila nilainya lebih kecil dari $\mu - 2\sigma$ atau lebih besar dari $\mu + 2\sigma$. Metode ini juga akan mengecilkan sampelnya.

3.6. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari:

3.6.1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya problem multikolinieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen. Regresi yang baik memiliki VIF di sekitar angka 1 (satu) dan mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1 (Ghozali, 2011).

Apabila nilai VIF kurang dari sepuluh dan nilai *Tolerance* (T) lebih dari 0,1 dan kurang atau sama dengan 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika diketahui nilai VIF lebih dari sepuluh dan nilai *Tolerance* (T) kurang dari 0,1 dan lebih dari 10, berarti terjadi multikolinieritas.

3.6.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$).

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin - Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik. Nilai d statistik ini dibandingkan dengan nilai

d tabel dengan tingkat signifikan 5 persen. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika $0 < dw < dl$, maka terjadi autokorelasi positif
- b. Jika $dl < dw < du$, maka ragu-ragu terjadi auto korelasi
- c. Jika $4 - du < dw < du$, maka tidak terjadi auto korelasi
- d. Jika $4 - du < dw < 4 - dl$, maka ragu-ragu terjadi auto korelasi
- e. Jika $dw > 4 - dl$, maka terjadi autokorelasi negatif

Keterangan :

dl = batas bawah dw

du = batas atas dw

Uji Autokorelasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* sebagai bagian dari statistik non parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis) (Ghozali, 2011).

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Jika nilai probabilitas di atas 0,05, berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Deteksi gejala heteroskedastisitas digunakan uji Park, yaitu dengan menguji tingkat signifikansi (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dilakukan dengan merespon variabel (x) sebagai variabel independen dengan nilai logaritma natural dari *unstandardized* residual kuadrat sebagai variabel dependen. Apabila hasil uji di atas level signifikan ($p > 0,05$), berarti tidak terdapat heteroskedastisitas, apabila dibawah level signifikan ($p < 0,05$), berarti terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.7. Pengujian Model Penelitian

3.7.1. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji f dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi dengan *level significant* 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih

kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.7.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*adjusted R-square*). Nilai *R-Square* yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.8. Pengujian Regresi Linear Berganda

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Analisis data dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing variabel yang terikat dan bebas, dilanjutkan dengan meregresikan variabel bebas dengan variabel terikat dengan model regresi berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel dependen) dan untuk menaksir nilai – nilai yang berhubungan dengan X (sebagai variabel independen), dengan menggunakan rumus statistik:

$$P = \alpha + \beta_1 \text{ KPMM} + \beta_2 \text{ NPF} + \beta_3 \text{ ROA} + e$$

Keterangan :

P = pembiayaan

α = konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = koefisien regresi

KPMM = Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

NPF = *Non Performing Financing*

ROA = *Return on Asset*

e = *Error* (tingkat kesalahan pengganggu)

3.9. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan t hitung dengan t table pada derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara parsial variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2012-2013. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria, sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut (lampiran)

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi	11
Kriteria Sampel:	
1. Bank umum syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan triwulanan selama periode pengamatan yaitu 2012 dan 2013	(0)
2. Bank umum syariah yang tidak memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti (KPMM, NPF, ROA dan Pembiayaan)	(3)
Total sampel	8

Sumber: Lampiran 1 hal 1

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sampel penelitian sebanyak 8 perusahaan dengan rentang waktu selama dua tahun dengan periode triwulanan

sehingga jumlah data yang diolah sebanyak 64 observasi/data. Perusahaan perbankan syariah yang dijadikan sampel dapat dilihat dalam lampiran 1.

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPMM	64	11.00	70.07	22.7904	18.38163
NPF	64	1.00	4.00	1.4844	.89073
ROA	64	-.43	3.02	1.0380	.80491
PEMBIAYAAN	64	1198183.00	50261583.00	13841352.0625	15484287.28007
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Lampiran 3 hal 1

Pada Tabel 4.2 dapat diketahui nilai minimum dari KPMM sebesar 11,10% yang dimiliki Bank Syariah Bukopin pada triwulan IV tahun 2013. Nilai maksimal KPMM sebesar 70,07% dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia pada triwulan I tahun 2013. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata KPMM dari triwulan I-IV tahun 2012 dan 2013 sebesar 22,7904% dan nilai standar deviasi sebesar 18,38163. Hal ini menunjukkan bahwa variabel KPMM mengidentifikasi hasil yang baik, karena nilai standar deviasi mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Nilai rata-rata NPF mulai pada triwulan I-IV tahun 2012 dan 2013 sebesar 1,4844 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,89073. Nilai minimum NPF sebesar 1 dan nilai maksimal NPF sebesar 4. Semakin tinggi *Non Performing Financing*

(NPF), maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank.

Nilai rata-rata ROA mulai pada triwulan I-IV tahun 2012 dan 2013 sebesar 1,0380 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,80491. Nilai minimum ROA sebesar -0,43 dan nilai maksimal ROA sebesar 3,02. Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dengan penyaluran pembiayaan.

Nilai minimum dari pembiayaan sebesar Rp 1.198.183 juta yang dimiliki Maybank Syariah Indonesia pada triwulan I tahun 2012. Nilai maksimal pembiayaan sebesar Rp 50.261.583 juta dimiliki oleh Syariah Mandiri pada triwulan IV tahun 2013. Sedangkan secara keseluruhan nilai rata-rata pembiayaan dari triwulan I-IV tahun 2012 dan 2013 sebesar Rp 13.841.352,0625 juta dan nilai standar deviasi sebesar Rp 15.484.287,28007.

4.3. Uji Normalitas

Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dari model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Skewness*. Data terdistribusi normal apabila nilai *Zskewness* berada di antara $\pm 1,96$. Berikut perhitungan untuk uji normalitas residual:

Tabel 4.3
Uji Normalitas Z Skewness
Statistics

Unstandardized Residual		
N	Valid	64
	Missing	0

Skewness	.169
Std. Error of Skewness	.299

Sumber: lampiran 3 hal 1

$$\text{Nilai Zskew} = \frac{0,169}{\sqrt{6/64}} = 0,55$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Z skew dari *unstandardized residual* sebesar 0,55 berada diantara nilai kritisnya sebesar $\pm 1,96$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal.

4.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi dilakukan karena model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Pengujian asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

4.4.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas, artinya tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lain. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KPMM	.762	1.312
	NPF	.865	1.56
	ROA	.710	1.409

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber: lampiran 3 hal 3

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

4.4.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t -1 (Ghozali, 2009). Hasil pengujian *Durbin Watson* dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.460	.86447	1.837

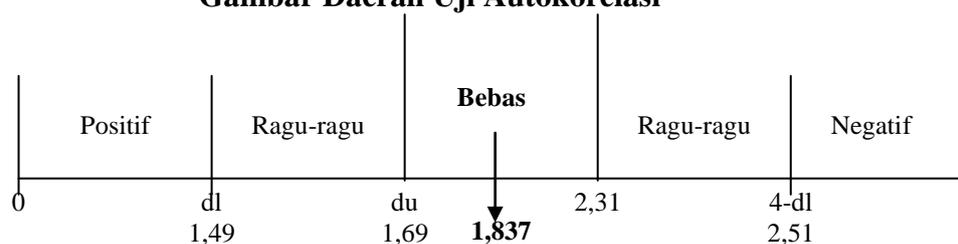
a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, KPMM

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber: lampiran 3 hal 1

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai Durbin Watson sebesar 1,837. Dengan menggunakan DW tabel diperoleh nilai dl = 1,49; du = 1,69; 4-du = 2,31 dan 4-dl = 2,51, maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Gambar Daerah Uji Autokorelasi



4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.623	.254		2.456	.017
KPMM	-.012	.005	-.308	-2.186	.063
NPF	.139	.104	.177	1.341	.185
ROA	.139	.128	.159	1.091	.280

a. Dependent Variable: LNU2I

Sumber: lampiran 3 hal 1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebaran *variance* semua variabel bersifat homokedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Park lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.5. Uji Regresi Linear berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Model Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.372	.321		54.122	.000
	KPMM	-.046	.007	-.714	-6.730	.000
	NPF	-.521	.131	-.395	-3.965	.000
	ROA	.233	.161	.159	1.449	.153

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber: lampiran 3 hal 2

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{PEMBIAYAAN} = 17,372 - 0,049 \text{ KPMM} - 0,521 \text{ NPF} + 0,233 \text{ ROA} + e$$

4.5.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan ROA, NPF dan KPMM terhadap pembiayaan. Pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi Model
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 ^a	.486	.460	.86447

a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, KPMM

Sumber: lampiran 3 hal 2

Berdasarkan hasil output regresi diperoleh nilai *Adjusted R square* (R^2) sebesar 0,460. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas menjelaskan variabel

terikat sebesar 46%. Sehingga masih ada variabel lain yang turut menjelaskan besarnya pembiayaan, yaitu sebesar 54% (diperoleh dari 100% - 46%=54%).

4.5.2. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2002). Pengujian ANOVA dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.328	3	14.109	18.881	.000 ^a
	Residual	44.838	60	.747		
	Total	87.166	63			

a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, KPMM

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Sumber: lampiran 3 hal 3

Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas signifikan 0,000 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian.

4.5.3. Uji t

1. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi KPMM sebesar -0,046 dan nilai t hitung sebesar -6,730 dengan nilai signifikan

sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) berpengaruh positif terhadap pembiayaan” ditolak, artinya KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien regresi NPF sebesar -0,521 dan nilai t hitung sebesar -3,965 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan” diterima, artinya semakin tinggi *non performing financing*, maka pembiayaan akan semakin rendah.

3. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.7 diperoleh koefisien regresi ROA sebesar 0,233 dan nilai t hitung sebesar 1,449 dengan nilai signifikan sebesar 0,153 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan” ditolak, artinya *return on asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

4.6. Pembahasan

Pada penelitian dapat ditemukan bukti empiris mengenai pengaruh kewajiban penyediaan modal minimum, *net performing financing* dan *return on*

assets terhadap pembiayaan pada perbankan syariah. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen, hanya satu hipotesis yang diterima, yaitu NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan” diterima, artinya semakin tinggi *non performing financing*, maka pembiayaan akan semakin rendah

1. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap pembiayaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, KPMM merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingginya KPMM rata-rata sebesar 20,92% mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang besar. Kondisi KPMM yang cukup tinggi jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan Bank syariah untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran pembiayaan (sektor produktif).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep dan logika, karena bagaimanapun bank harus mampu mengalokasikan modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Murdiyanto (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa KPMM berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan” diterima, artinya semakin tinggi *non performing financing*, maka pembiayaan akan semakin rendah. Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank (Adnan, 2005). Apabila *Non Performing Financing* (NPF) tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensi bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. *Non Performing Financing* (NPF) sangat berpengaruh terhadap pengendalian biaya dan sekaligus pula berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan bank itu sendiri. *Non Performing Financing* (NPF) dapat mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan, terlebih lagi bila NPF tersebut dalam jumlah besar. Dengan melihat NPF sebelumnya, bank dapat mempertimbangkan berapa besar pembiayaan yang akan disalurkan. Sehingga semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF), maka semakin buruk kualitas aktiva produktif bank tersebut yang akan mempengaruhi biaya dan permodalan bank tersebut karena dengan *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) yang terbentuk. Bila ini terus menerus terjadi, maka modal bank akan tersedot untuk PPAP sehingga menurunkan profitabilitas bank. Salah satu implikasi lain bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan bermasalah adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income*

dari pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruj bagi rentabilitas bank. Maka dari itu semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki oleh suatu bank, maka bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Suwarsi (2007) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat pembiayaan.

3. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan. Motivasi *return* yang tinggi direfleksikan oleh tingginya ROA mendorong bank untuk melakukan ekspansi. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih mencari potensi keuntungan yang tinggi dalam menginvestasikan dananya. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROA dalam penyaluran pembiayaan. Tidak signifikannya ROA dalam mempengaruhi pembiayaan dapat dilihat dari menurunnya ROA pada Bank Mega syariah akan tetapi bank menyalurkan pembiayaan secara meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianti dan Muharam (2012) menemukan bukti empiris bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan.
2. *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan, artinya semakin tinggi *non performing financing*, maka pembiayaan akan semakin rendah.
3. *Return on asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: nilai *Adjusted R²* hanya 46%, sehingga masih banyak variabel lain yang mempengaruhi pembiayaan. Oleh sebab itu saran untuk penelitian mendatang dapat menambah variabel lainnya.

5.3. Implikasi

Manajemen perbankan syariah harus mengelola rasio kecukupan modal sehingga rasio KPMM tidak terlalu tinggi melebihi 8% yang penting jumlah ekuitas yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan penyediaan modal minimum

dan selebihnya digunakan untuk menyalurkan dana ke masyarakat melalui pembiayaan.

Manajemen perbankan syariah harus lebih kreatif dalam menciptakan produk-produk penghimpunan dana dan skim-skim pembiayaan yang disesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini dengan tingkat imbal hasil tabungan dan pembiayaan yang lebih kompetitif sehingga peningkatan dana pihak ketiga dapat diikuti dengan peningkatan pembiayaan.

Bagi para pelaku usaha disarankan sedapat mungkin mengetahui informasi mengenai suku bunga syariah dan tingkat inflasi yang terjadi sehingga pelaku usaha dapat mengetahui tentang keadaan perekonomian di Indonesia, sehingga dapat meminimalisir potensi terjadinya pembiayaan bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arianti dan Muharam. 2012. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing dan Return on Assets terhadap pembiayaan pada perbankan syariah. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan
- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Cetakan 3. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ascarya dan Yumanita, Diana. 2005. Bank Syariah: Gambaran Umum, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Seri Kebanksentralan; 14, Jakarta
- Bank Indonesia. 2012. *Statistik Perbankan Indonesia*. Juni 2012. Jakarta: Bank Indonesia. (<http://www.bi.go.id>, diakses 01 November 2012)
- Bank Indonesia. 2007. Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta: Bank Indonesia.
- Giannini, Nur Gilang. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Himaniar. 2010. Pengaruh CAR, NPL, Dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009". Skripsi Universitas Diponegoro
- Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muntoha. 2011. Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.

- Murdiyanto, Agus.2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2011. *Proceedings of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) 2012*
- Popita, Mares Suci Ana. 2013. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Prastanto. 2013.Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Prihatin dan Adnan. 2005. Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan terhadap pembiayaan pada Perbankan Syariah Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI). *Sinergi*.Edisi Khusus on Finance.Hal 35-52
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsi. 2007. Pengaruh *Loan To Assets Ratio, Rate Of Return On Loan Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Pembiayaan. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 POPULASI DAN SAMPEL

POPULASI

No	Bank
1	BNI Syariah
2	Mega Syariah
3	Muamalat Indonesia
4	Syariah Mandiri
5	BCA Syariah
6	BRI Syariah
7	Jabar Banten Syariah
8	Panin Syariah
9	Syariah BUKOPIN
10	Victoria Syariah
11	Maybank Syariah Indonesia

SAMPEL

No	Bank
1	BNI Syariah
2	Mega Syariah
3	Muamalat Indonesia
4	Syariah Mandiri
5	BRI Syariah
6	Jabar Banten Syariah
7	Syariah Bukopin
8	Maybank Syariah Indonesia

TABULASI DATA

No	KPMM	NPF	ROA	Pembiayaan
1	19.0674344	2	0.153596	5,452,525
2	12.9015061	1	0.860424	4,359,269
3	12.0608363	1	0.372385	23,239,449
4	13.9121425	1	0.524913	37,301,754
5	14.3422206	2	0.043658	9,078,444
6	29.6683728	1	0.176148	1,804,135
7	14.5801352	2	0.124947	2,025,085
8	66.5784359	1	0.749599	1,198,183
9	17.5589741	1	0.329191	5,866,783
10	13.0774284	1	1.992915	4,572,278
11	14.5368976	1	0.752696	25,777,096
12	13.6564001	1	1.078865	39,796,195
13	13.5907663	2	0.567344	9,691,558
14	23.9902992	3	0.049695	1,631,757
15	13.2519941	2	0.237573	2,311,734
16	65.9340535	1	2.095859	1,276,634
17	24.8563548	1	0.936488	6,590,292
18	11.1569571	1	2.564707	5,600,584
19	13.2249673	1	1.080833	27,914,422
20	13.147522	1	1.558283	41,694,004
21	12.9153678	1	0.914781	10,145,780
22	25.4402399	3	0.449367	2,450,093
23	12.2777361	4	0.385235	2,587,334
24	60.1324436	1	2.898382	1,386,466
25	63.8945064	1	2.72415	7,631,994
26	13.5069681	1	3.021805	6,213,570
27	11.5690211	1	1.163411	32,869,007
28	13.8239683	1	2.023134	44,478,580
29	11.3507886	1	0.979863	11,417,500
30	21.0880943	1	-0.42883	2,960,606
31	12.7798297	4	0.673487	2,627,337
32	63.8945064	1	2.72415	1,408,382
33	14.0227366	1	0.376621	8,558,273
34	13.4877872	1	0.870759	7,127,304
35	12.0176721	1	0.400919	35,286,789
36	15.230376	1	0.618473	46,142,800

37	11.8050692	2	0.402596	11,991,722
38	20.5443798	1	0.460616	3,072,345
39	12.6256485	4	0.249771	2,700,235
40	70.0728924	1	1.314602	1,268,072
41	18.9048537	1	0.57839	9,568,988
42	13.0074462	2	1.433437	7,343,981
43	13.4980081	1	0.776644	38,110,348
44	14.1635062	1	0.844088	48,226,032
45	15.0009027	1	0.639	13,301,763
46	18.9448504	1	0.460979	3,392,543
47	11.8377036	4	0.477927	2,944,270
48	68.9689525	1	1.150976	1,285,291
49	16.6262118	1	0.825011	10,563,153
50	12.7034398	1	1.884426	7,273,093
51	12.746298	1	1.152825	39,749,646
52	14.331296	1	1.035211	49,554,890
53	14.6609977	2	0.942153	13,689,198
54	17.9352234	1	0.66763	3,729,157
55	11.1807668	3	0.537678	3,162,771
56	63.7372511	1	2.089183	1,377,756
57	59.4117163	1	2.573424	11,242,241
58	12.9925729	1	2.189721	7,185,389
59	17.2693725	1	1.19505	41,793,420
60	14.1008028	2	1.381742	50,261,583
61	14.4915825	3	1.057082	14,178,143
62	17.9871119	1	0.864116	3,597,059
63	11.1023262	3	0.627321	3,287,185
64	59.4117163	1	2.573424	1,522,262

TABULASI DATA

No	Bank	MODAL		ATMR		LABA SBLM PAJAK		AKTIVA		KPMM		ROA	
		Maret 2012	Maret 2013	Maret 2012	Maret 2013	Maret 2012	Maret 2013	Maret 2012	Maret 2013	Maret 2012	Maret 2013	Maret 2012	Maret 2013
1	BNI SYARIAH	1.127.486	1.295.625	5.913.150	9.239.459	14.167	47.186	9.223.555	12.528.777	19,07	14,02	0,15	0,38
2	MEGA SYARIAH	488.595	700.480	3.787.116	5.193.439	50.549	72.769	5.874.897	8.356.960	12,90	13,49	0,86	0,87
3	MUAMALAT INDONESIA	2.565.992	3.993.901	21.275.407	33.233.566	114.830	186.312	30.836.350	46.471.264	12,06	12,02	0,37	0,40
4	SYARIAH MANDIRI	3.953.891	5.103.068	28.420.432	33.505.857	260.445	343.123	49.616.830	55.479.062	13,91	15,23	0,52	0,62
5	BRI SYARIAH	1.045.760	1.196.202	7.291.479	10.132.952	4.594	60.807	10.522.693	15.103.710	14,34	11,81	0,04	0,40
6	JABAR BANTEN SYARIAH	534.649	636.673	1.802.084	3.099.013	4.722	20.746	2.680.699	4.503.970	29,67	20,54	0,18	0,46
7	SYARIAH BUKOPIN	304.599	334.938	2.089.137	2.652.838	3.355	9.111	2.685.143	3.647.737	14,58	12,63	0,12	0,25
8	MAYBANK SYARIAH INDONESIA	922.114	973.721	1.385.004	1.389.583	14.550	27.077	1.941.038	2.059.711	66,58	70,07	0,75	1,31

No	Bank	MODAL		ATMR		LABA SBLM PAJAK		AKTIVA		KPMM		ROA	
		Juni 2012	Juni 2013	Juni 2012	Juni 2013	Juni 2012	Juni 2013	Juni 2012	Juni 2013	Juni 2012	Juni 2013	Juni 2012	Juni 2013
1	BNI SYARIAH	1.159.713	1.297.335	6.604.674	6.862.444	29.182	75.198	8.864.762	13.001.272	17,56	18,90	0,33	0,58
2	MEGA SYARIAH	516.546	728.914	3.949.905	5.603.821	119.331	123.430	5.987.762	8.610.773	13,08	13,01	1,99	1,43
3	MUAMALAT INDONESIA	3.402.798	4.287.368	23.408.007	31.762.968	246.051	372.206	32.689.310	47.924.935	14,54	13,50	0,75	0,78
4	SYARIAH MANDIRI	4.045.686	5.184.899	29.624.835	36.607.454	536.238	493.653	49.703.900	58.483.564	13,66	14,16	1,08	0,84
5	BRI SYARIAH	1.086.295	1.728.320	7.992.890	11.521.440	65.137	104.901	11.481.043	16.416.440	13,59	15,00	0,57	0,64
6	JABAR BANTEN SYARIAH	536.645	642.213	2.236.925	3.389.908	1.452	20.984	2.921.803	4.552.049	23,99	18,94	0,05	0,46
7	SYARIAH BUKOPIN	311.801	341.549	2.352.861	2.885.264	7.509	18.693	3.160.719	3.911.263	13,25	11,84	0,24	0,48
8	MAYBANK SYARIAH INDONESIA	935.444	969.220	1.418.757	1.405.299	41.427	24.091	1.976.612	2.093.094	65,93	68,97	2,10	1,15

TABULASI DATA

No	Bank	MODAL		ATMR		LABA SBLM PAJAK		AKTIVA		KPMM		ROA	
		Sept'2012	Sept'2013	Sept'2012	Sept'2013	Sept'2012	Sept'2013	Sept'2012	Sept'2013	Sept'2012	Sept'2013	Sept'2012	Sept'2013
1	BNI SYARIAH	1.331.239	1.331.239	5.355.729	8.006.869	87.792	115.978	9.374.602	14.057.760	24,86	16,63	0,94	0,83
2	MEGA SYARIAH	551.313	736.393	4.941.428	5.796.800	187.358	163.062	7.305.239	8.653.141	11,16	12,70	2,56	1,88
3	MUAMALAT INDONESIA	3.496.618	4.391.304	26.439.521	34.451.603	385.866	585.109	35.700.810	50.754.347	13,22	12,75	1,08	1,15
4	SYARIAH MANDIRI	4.164.539	5.244.343	31.675.467	36.593.641	797.898	639.867	51.203.650	61.810.295	13,15	14,33	1,56	1,04
5	BRI SYARIAH	1.098.148	1.752.561	8.502.646	11.953.900	111.595	158.027	12.199.090	16.772.958	12,92	14,66	0,91	0,94
6	JABAR BANTEN SYARIAH	647.318	649.268	2.544.465	3.620.072	14.397	30.657	3.203.838	4.591.914	25,44	17,94	0,45	0,67
7	SYARIAH BUKOPIN	318.918	344.126	2.597.531	3.077.839	13.440	22.177	3.488.783	4.124.584	12,28	11,18	0,39	0,54
8	MAYBANK SYARIAH INDONESIA	942.552	980.386	1.567.460	1.538.168	57.535	43.881	1.985.073	2.100.390	60,13	63,74	2,90	2,09

TABULASI DATA

No	Bank	MODAL		ATMR		LABA SBLM PAJAK		AKTIVA		KPMM		ROA	
		Des 2012	Des 2013	Des 2012	Des 2013	Des 2012	Des 2013	Des 2012	Des 2013	Des 2012	Des 2013	Des 2012	Des 2013
1	BNI SYARIAH	941.844	1.025.691	1.474.061	1.726.412	56.187	59.188	2.062.552	2.299.971	63,89	59,41	2,72	2,57
2	MEGA SYARIAH	578.863	746.969	4.285.662	5.749.200	246.728	199.737	8.164.921	9.121.575	13,51	12,99	3,02	2,19
3	MUAMALAT INDONESIA	3.635.287	5.943.244	31.422.598	34.414.939	521.841	653.621	44.854.410	54.694.021	11,57	17,27	1,16	1,20
4	SYARIAH MANDIRI	4.567.310	5.344.901	33.039.066	37.904.941	1.097.133	883.836	54.229.390	63.965.361	13,82	14,10	2,02	1,38
5	BRI SYARIAH	1.112.727	1.765.133	9.803.081	12.180.402	138.052	183.942	14.088.910	17.400.914	11,35	14,49	0,98	1,06
6	JABAR BANTEN SYARIAH	624.607	655.836	2.961.894	3.646.144	-18.180	40.571	4.239.449	4.695.088	21,09	17,99	-0,43	0,86
7	SYARIAH BUKOPIN	331.199	358.919	2.591.576	3.232.827	24.354	27.245	3.616.108	4.343.069	12,78	11,10	0,67	0,63
8	MAYBANK SYARIAH INDONESIA	941.844	1.025.691	1.474.061	1.726.412	56.187	59.188	2.062.552	2.299.971	63,89	59,41	2,72	2,57

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPMM	64	11.10	70.07	22.7904	18.38163
NPF	64	1.00	4.00	1.4844	.89073
ROA	64	-.43	3.02	1.0380	.80491
PEMBIAYAAN	64	1198183.00	50261583.00	13841352.0625	15484287.28007
Valid N (listwise)	64				

Uji Normalitas (Skewness)

Statistics

Unstandardized Residual

N	Valid	64
	Missing	0
Skewness		.169
Std. Error of Skewness		.299

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KPMM	.762	1.312
	NPF	.865	1.156
	ROA	.710	1.409

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.697 ^a	.486	.460	.86447	1.837

a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, KPMM

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.623	.254		2.456	.017
	KPMM	-.012	.005	-.308	-2.186	.063

NPF	.139	.104	.177	1.341	.185
ROA	.139	.128	.159	1.091	.280

a. Dependent Variable: LNRES2

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, NPF, KPMM ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.697 ^a	.486	.460	.86447

a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, KPMM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.328	3	14.109	18.881	.000 ^a
	Residual	44.838	60	.747		
	Total	87.167	63			

a. Predictors: (Constant), ROA, NPF, KPMM

b. Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.372	.321		54.122	.000
	KPMM	-.046	.007	-.714	-6.730	.000

NPF	-.521	.131	-.395	-3.965	.000
ROA	.233	.161	.159	1.449	.153

a. Dependent Variable: PEMBIAYAAN